

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diera globalisasi dewasa ini, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Itulah sebabnya, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Salah satu faktor yang menentukan peningkatan kualitas pendidikan adalah pengajaran guru.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sering menjadi beban guru. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menanamkan konsep-konsep Bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan konsep Bahasa Indonesia yang abstrak. Selain itu karakteristik individu siswa Sekolah Dasar berbeda-beda, baik dari kemampuan berpikir, kemampuan mental maupun kondisi fisiknya. Guru Sekolah Dasar dituntut untuk menguasai berbagai metode pembelajaran dan daya kreativitas yang tinggi. Tidak jarang suatu model pembelajaran yang diterapkan tahun lalu, tidak berhasil diterapkan untuk tahun ini. Begitu pula metode dan model serta teknik pembelajaran yang diterapkan tahun ini belum tentu berhasil diterapkan tahun depan. Oleh karena itu guru Sekolah Dasar harus memahami perkembangan kemampuan dan kesiapan berpikir siswa berdasarkan usianya.

Dalam teori belajar yang disebut perkembangan mental siswa yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam Karim (2016:21) membagi tahap kemampuan berpikir siswa dalam 4 tahap berdasarkan usia yaitu:

1. Tahap sensori motorik (usia 0-2 tahun).

2. Tahap operasional awal (usia 2-7 tahun).
3. Tahap operasional konkret (usia 7- 11 tahun).
4. Tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas).

Berdasarkan tahapan tersebut dapat disimpulkan, bahwa taraf berpikir siswa kelas III Sekolah Dasar (usia 7-11 tahun) termasuk dalam taraf berpikir operasional konkret. Dalam taraf ini siswa sudah mengenal sesuatu berdasarkan gambaran nyata atau kenyataan yang dibuat dalam gambar. Oleh sebab itu pembelajaran konsep bilangan pecahan di Sekolah Dasar perlu adanya sarana penunjang yang dapat menjembatani siswa dalam menuju konsep Bahasa Indonesia yang abstrak. Selain penggunaan media yang sesuai, guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, salah satunya metode bermain. Bermain merupakan salah satu sisi dari kehidupan siswa secara keseluruhan. Bermain memberikan kesenangan bagi siswa, oleh sebab itu bermain merupakan hal yang sangat menunjang dalam perkembangan siswa, baik perkembangan intelektualnya maupun perkembangan pada sisi yang lain. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti menggunakan kegiatan bermain dalam meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas III Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Proses pembelajaran diperlukan berbagai usaha yang bervariasi baik dari segi metode pembelajaran, teknik pengajaran maupun penggunaan media pembelajaran dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Ruseffendi (2013:139) setiap konsep abstrak dalam Bahasa Indonesia yang baru dipahami siswa perlu segera diberikan penguatan supaya mengendap, melekat dan tahan lama tertanam sehingga menjadi miliknya dalam pola pikir maupun pola tindaknya. Untuk keperluan inilah maka diperlukan belajar melalui berbuat dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat-ingat fakta saja yang tentunya akan mudah dilupakan dan sulit untuk dimiliki, seperti ungkapan filosof Yunani, Konfusius dalam Ruseffendi (2013:139): *“Saya mendengar saya akan lupa, Saya melihat saya akan tahu, Saya berbuat saya akan mengerti.”*

Dari ungkapan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan janganlah hanya menggunakan ceramah saja. Agar siswa paham maka tunjukkan konsep yang nyata dan libatkan dalam kegiatan agar siswa memahaminya. Pilihan pembelajaran atau model pembelajaran merupakan bagian yang penting dan membutuhkan kejelian serta inovasi guru dalam proses transformasi ilmu pengetahuan atau nilai-nilai. Pada dasarnya manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal, agar dengan pendidikan potensi dirinya dapat berkembang melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan dilakukan oleh masyarakat. Lahirnya generasi baru yang cerdas dan handal adalah suatu keharusan bagi suatu bangsa, para pendidik (guru) serta orang tua.

Upaya meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa merupakan tantangan yang selalu dihadapi oleh setiap orang yang berkecimpung dalam profesi keguruan dan pendidikan. Banyak upaya yang telah dilakukan dan banyak pula keberhasilan yang telah dicapai, meskipun keberhasilan itu belum sepenuhnya memberikan kepuasan bagi masyarakat dan para pendidik, sehingga sangat menuntut renungan, pemikiran dan kerja keras orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Proses dan pemecahan masalah pembelajaran di kelas dapat dilakukan melalui berbagai cara, misalnya melalui diskusi kelas, tanya jawab antara guru dan peserta didik, kerja kelompok (*Inquiry*) dan metode-pembelajaran lain. Seorang guru dituntut untuk dapat membawa dirinya sebagai agen pembawa informasi dengan baik. Guru yang kreatif selalu mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan pembelajaran-pembelajaran yang tepat. Pemilihan pembelajaran disamping harus disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran juga ditetapkan dengan melihat kegiatan yang akan dilakukan, pembelajaran pembelajaran sangat beraneka ragam, guru dapat memilih pembelajaran pembelajaran yang

efektif untuk mengantarkan murid mencapai tujuan. Keberhasilannya proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh seorang guru yang melakukan transfer ilmu (*knowledge transfer*) melalui proses pembelajarannya, dalam hal ini strategi pembelajaran menjadi penting dalam proses belajar tersebut. Banyak pembelajaran pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh para guru, pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran tersebut, antara lain: Pembelajaran Ceramah, Pembelajaran Tanya jawab, Pembelajaran diskusi, Pembelajaran pemberian tugas, Pembelajaran demonstrasi, Pembelajaran karyawisata, Kerja kelompok, Pembelajaran bermain peran, Pembelajaran dialog, Pembelajaran bantah membantah, dan Pembelajaran bercerita (Sardiman, 2016:21).

Kemampuan guru dalam memilih dan memilah metode, yang relevan dengan tujuan dan materi pelajaran merupakan kunci keberhasilan dalam pencapaian hasil belajar siswa. Tuntutan tersebut mutlak dilakukan oleh seorang guru, apabila melakukan transfer ilmu khususnya Bahasa Indonesia. Hal tersebut juga sejalan dengan tuntutan kurikulum saat ini yang sangat memperhatikan kepentingan pembelajaran yang akan digunakan. Terdapat banyak strategi pembelajaran, dan dari sekian banyak pembelajaran pembelajaran tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak ada model pembelajaran yang lebih baik dari pada model pembelajaran satu dengan model pembelajaran yang lain. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan menerapkan berbagai model pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sangat beraneka ragam tersebut. Tidaklah cukup bagi seorang guru untuk hanya menggantungkan diri pada satu model pembelajaran saja.

Berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan penulis dengan beberapa teman (guru), maka dapat diketahui bahwa Bahasa Indonesia sering dianggap pelajaran yang sulit dan sukar untuk dipahami, sehingga banyak siswa yang nilai atau hasilnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia rendah. Hal lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah kurang kreatifnya guru menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Factor lain yang juga

menjadi penyebab rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia adalah; 1) Hasil belajar rendah, karena siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. 2) Keaktifan siswa dan variasi guru dalam mengajar berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Indonesia. 3) Kurangnya motivasi dari guru untuk menumbuhkan semangat belajar siswa.

Dari hasil identifikasi di atas, peneliti mencoba untuk mengadakan perbaikan hasil belajar melalui penelitian tindakan kelas. Adapun metode yang akan penulis gunakan adalah bermain peran. Dengan menggunakan metode bermain peran memungkinkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa lebih jauh terhadap materi pembelajaran. Di samping itu, metode bermain peran digunakan dalam rangka pembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang didalamnya melibatkan beberapa orang siswa untuk menyelesaikan pekerjaan, tugas atau permasalahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan ini adalah “Apakah Metode Bermain Peran dapat Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III di SDN Porisgaga 2 Kecamatan Batu Ceper Kota Tangerang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III SDN Porisgaga 2 Kecamatan Batu Ceper Kota Tangerang adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Penerapan Metode Bermain Peran pada Siswa Kelas III di SDN Porisgaga 2 Kecamatan Batu Ceper Kota Tangerang.
2. Untuk Mengetahui Apakah Metode Bermain Peran dapat Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III di SDN Porisgaga 2 Kecamatan Batu Ceper Kota Tangerang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memperkaya wawasan teoritis tentang peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui metode bermain peran.
- b. Menambah referensi bagi siapapun yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang metode bermain peran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas sekolah dengan memiliki guru yang profesional.
- 2) Target tarap serap yang diharapkan akan lebih mudah tercapai.
- 3) Dengan adanya penerapan berbagai metode pemecahan masalah dalam meningkatkan hasil belajar maka dengan sendirinya mutu atau kualitas produk lulusan akan meningkat.

b. Bagi Guru

- 1) Mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran di kelas.
- 2) Melatih kemampuan dalam mengadakan penelitian kelas yang tentunya bermanfaat bagi perbaikan pembelajaran serta karier guru.
- 3) Meningkatkan kreatifitas dalam proses KBM.
- 4) Meningkatkan jiwa profesional sebagai pendidik.

c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar dalam pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Meningkatkan daya kreativitas yang dapat menunjang perkembangan intelektualnya.
- 3) Meningkatkan jiwa kerjasama dalam memecahkan suatu masalah dimana masalah tersebut sulit terpecahkan.